

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UUD RI No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Syaadah dkk. (2022) pendidikan terbagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah sebagai pendidikan pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan secara mandiri. Salah satu pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren.

Berdasarkan laman Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) sistem pendidikan pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu Pondok Pesantren formal dan Pondok Pesantren non formal. Pondok Pesantren formal didalamnya terdapat Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM), jenjang Ula (setara SD/MI), jenjang Wustha (setara SMP/MTS), jenjang Ulya (setara

SMA/MA), dan Ma'had Aly (para santri dapat menempuh gelar sarjana, magister, hingga doktor). Pondok Pesantren non formal dikenal dengan pendidikan pesantren salafiyah yang berbasis pada pengajian kitab kuning, dan tidak menyelenggarakan pendidikan dasar (seperti SD/SMP/SMA).

Menurut Azra (dalam Jayana & Hasna, 2021) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman namun juga menerapkan nilai-nilai islami dalam aktivitas kesehariannya. Sampai akhir abad ke-20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.

Istilah sekolah Pondok Pesantren sekarang dikenal dengan sebutan *boarding school*. Menurut Syafe'i (2017) penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*, yaitu para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan maupun sekolah umum salah satunya adalah jenjang wustha yaitu SMPIT atau MTs. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada

pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Pada umumnya peserta tingkat pendidikan ini berusia 12 hingga 15 tahun. Dimana pada usia tersebut anak sudah bisa disebut sebagai remaja. Menurut Santrock (2013) remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun merupakan masa transisi atau perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Erik Erikson (dalam Papalia, 2015) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri, yaitu tahap identitas *versus* kebingungan identitas. Di masa ini, remaja akan memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apakah yang hendak diraihinya. Secara umum dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini berada dalam tahap mencari jati diri. Menurut Hurlock (dalam Asri & Sunarto, 2020) identitas diri yang dicari remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga remaja berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan.

Menurut Santrock (2019) menyebutkan bahwa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama memiliki banyak perubahan di individu, keluarga, dan sekolah. Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan citra tubuh, munculnya pemikiran

operasional formal, termasuk perubahan dalam kognisi sosial, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua, memasuki struktur sekolah yang lebih besar, perubahan dari satu guru ke banyak guru, serta perubahan dari kelompok rekan sebaya yang kecil menjadi kelompok teman sebaya yang lebih besar.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa Pondok Pesantren adalah intensitas kebersamaan dengan teman yang semakin terus-menerus. Sehingga semakin tingginya intensitas maka semakin tinggi individu berpotensi lebih besar terjadi gesekan atau konflik. Menurut Dishion dkk. (dalam Papalia, 2015) individu yang mempunyai keterampilan sosial dengan baik, maka akan mengikuti aturan-aturan atau norma sosial di masyarakat. Namun, sebaliknya individu yang kurang mendapatkan sosialisasi tentang nilai-nilai yang berlaku dalam interaksi sosial cenderung akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya. Anak yang bermasalah ini berlanjut menimbulkan pengasuhan yang tidak efektif, yang diperkirakan munculnya perilaku nakal dan dihubungkan dengan perilaku menyimpang kelompok sebaya atau geng. Akibatnya, individu akan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satu permasalahan atau konflik yang sering terjadi pada siswa Pondok Pesantren adalah *bullying*.

Menurut Usman (dalam Fitriani & Septiyanah, 2020) tindakan kekerasan dan perilaku *bullying* banyak muncul pada remaja dikalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat

egoisentrisme yang tinggi, keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain.

Menurut Olweus dan Limber (dalam Izzah dkk., 2019) *bullying* ialah ketika seseorang melakukan tindakan menyakiti orang lain secara berulang. Terdapat tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Zakiyah dkk. (2017) perilaku negatif ini memiliki peluang besar yang dapat ditiru karena banyak sekali dilakukan oleh anak remaja.

Menurut Olweus dkk. (2019) terdapat empat dimensi perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal merupakan *bullying* yang terjadi karena adanya penggunaan kata-kata atau bahasa seperti mengejek, mengolok-ngolok, memaki, *bullying* fisik yaitu segala bentuk *bullying* yang bersifat pelecehan atau penyerangan secara fisik, *bullying* psikologis, dilakukan untuk menjatuhkan reputasi sosial seseorang dan menurunkan kepercayaan diri seseorang, dan *cyberbullying* merupakan *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti ponsel atau telepon seluler atau internet.

Berdasarkan Data Pusat dan Informasi KPAI, hingga 23 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI menerima 64 aduan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, bentuk aduan kekerasan yang terjadi antara lain kekerasan fisik, *bullying* (perundungan), kekerasan seksual, hingga korban diskriminasi kebijakan. Kemudian pada Juli tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan. Sedangkan pada tahun 2021

terdapat 17 kasus perundungan di sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA). Dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus perundungan terhadap anak.

Pada tanggal 26 November 2022 terjadi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang, Malang. Berdasarkan laporan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Malang, korban berinisial DF berusia 13 tahun mengalami kekerasan dari teman sebaya yaitu KR berusia 13 tahun. Korban mengalami luka dikepala, lebam di pinggang bagian belakang hingga patah tulang. Orang tua korban yang tidak terima dengan kejadian tersebut menolak untuk melakukan diversi dan tetap melanjutkan proses hukum. Dalam kasus ini ditangani langsung oleh KemenPPPA melalui tim SAPA dan UPTD PPA Kab. Malang.

Berdasarkan laman Poskota Bogor terdapat kasus *bullying* yang terjadi pada santri berinisial MA berusia 15 tahun di salah satu pondok pesantren modern di Kab. Bogor. Terungkapnya kasus ini berawal pada tanggal 5 Februari 2023 ketika MA mengalami demam tinggi saat di Ponpes, pada saat itu juga MA langsung dibawa oleh orang tuanya untuk di rawat di Rumah Sakit. Kondisi MA yang sempat membaik akhirnya bisa dibawa pulang, namun MA kembali demam tinggi dan dilarikan kembali ke Rumah Sakit. Setelah kondisinya cukup membaik akhirnya MA menceritakan kepada bibi nya. Di Ponpes MA mengaku mengalami *bullying* secara verbal bahkan fisik oleh teman satu kamar dan tetangga kamar, seperti di *bully* dengan kata-kata tidak pantas, mengalami tindakan yang mengarah ke

pelcehan seksual, bahkan pernah di suruh jongkok dan ditendang oleh pelaku. Dari kejadian tersebut MA mengalami trauma berat hingga sempat mendatangkan psikolog. Orang tua korban yang tidak diterima dengan kejadian tersebut, akhirnya pada tanggal 2 Maret 2023 kasus ini di bawa ke proses hukum untuk ditindak lanjut.

Fenomena di atas juga didukung dari hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di SMPIT A di Pondok Pesantren di Karawang pada tanggal 29 Oktober 2022 dengan menggunakan survei yang ditujukan kepada 30 siswa diantaranya 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 25% siswa mengalami *bullying* baik sebagai korban ataupun pelaku.

Kemudian pada tanggal 23 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan tiga siswi MTs B kelas VII A di Pondok Pesantren di Karawang. Ketiga siswi tersebut mengaku pernah melakukan *bullying* kepada salah satu temannya baik di asrama maupun di kelas. Mereka sering mengganggu korban dengan cara menarik kerudung dari belakang, mendorong, memfitnah, bahkan sampai memegang area sensitif korban. Korban yang tidak melakukan perlawanan dan hanya menangis, membuat mereka merasa senang hingga melakukan hal tersebut berulang kali. Alasan mereka melakukan *bullying* kepada korban adalah karena korban merupakan siswa pendiam dan dianggap lemah. Dari kejadian tersebut membuat korban akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah.

Pada tanggal 04 Februari 2023 peneliti juga melakukan wawancara dengan lima siswa SMPIT A di Pondok Pesantren di Karawang. Pernyataan

lima siswa tersebut mengaku pernah mengalami menjadi korban perilaku *bullying*. Salah satunya mengaku bahwa pernah menjadi korban perilaku *bullying* berupa ejekan dengan menyebutkan panggilan orang tuanya, akibatnya menimbulkan perkelahian antara siswa satu dan lainnya dengan maksud untuk saling membela temannya. Selain itu terdapat permasalahan yang dilakukan oleh sekelompok siswa kelas IX dengan siswa yang dibawah tingkatnya berupa bentuk ancaman dari senior dengan cara mengambil makanan/uang secara paksa. Menurut guru BK, para santri atau siswa ini melakukan tindakan *bullying* bersama teman yang dianggap dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MTs B di Pondok Pesantren di Karawang pada tanggal 21 Januari 2023, mengatakan bahwa meskipun berada di sekolah dengan sistem *boarding school* dan lingkungan yang religius, dimana individu dituntut untuk dapat membagi waktu antara belajar materi umum di sekolah dan belajar khusus di pesantren, hafalan Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pesantren lainnya, selain itu banyak aturan-aturan yang ditetapkan di pesantren dianggap kaku dan kurang efektif meskipun aturan tersebut dimaksudkan untuk mendisiplinkan para santri, namun menurut para santri hal ini dianggap sebagai pengekangan. Kemudian, karena jauh dari pengawasan orangtua serta santri berasal dari berbagai wilayah dengan budaya dan adat yang berbeda, sehingga para santri yang tidak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Faktor lain terjadinya tindakan *bullying* dikarenakan pengaruh negatif dari teman, yang menghasut, menyebarkan ide dan beranggapan

bahwa tindakan *bullying* merupakan suatu hal yang lumrah dan keren. Selain itu, rasa senioritas santri terhadap junior, menimbulkan keisengan senior terhadap junior, sehingga dalam hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* di Sekolah Pondok Pesantren.

Bila dikaitkan dengan dimensi menurut Olweus dkk. (2019) pada dimensi *bullying* verbal, yaitu siswa SMP Pondok Pesantren menggunakan kata-kata atau bahasa seperti mengejek, mengolok-ngolok, memaki, dan memanggil nama dengan sebutan kasar atau julukan yang buruk. Pada dimensi *bullying* fisik, yaitu adanya perilaku menyakiti secara fisik seperti mendorong, dan memukul. Pada dimensi *bullying* psikologis, yaitu siswa melakukan intimidasi dan mengucilkan seperti ancaman dari senior dengan cara mengambil makanan/uang secara paksa, menyudutkan, dan memfitnah. Jika hal ini terus terjadi maka akan menimbulkan beberapa dampak bagi korban ataupun pelaku. Menurut Skrzypieć dkk. (dalam Darmayanti & Kurniawati, 2019) bagi korban yang mengalami *bullying* secara fisik dan verbal menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma mempengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, bagi korban yang mengalami *bullying* secara psikologis mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, masalah kesehatan mental bahkan tindakan bunuh diri. Kemudian dampak bagi pelaku *bullying* adalah minimnya rasa empati, prestasi rendah, emosi tidak stabil, dan mudah melakukan tindakan kekerasan atau bersikap anarkis.

Menurut Zuroidah dan Kusnadi (2021) fenomena *bullying* terjadi salah satu faktor penyebabnya adalah individu dipengaruhi oleh kelekatan teman sebaya. Dalam penelitian Lestari (2016) faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* kalangan peserta didik karena tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan siswa terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif. Kemudian dalam penelitian Hidayati (2020) bahwa remaja melakukan perilaku *bullying* untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya mereka. Mereka akan merasa bangga apabila teman-teman lainnya memberikan respon tertawa saat mereka melakukan perilaku *bullying*.

Hasil studi yang dilakukan oleh Nickerson dan Nagle (dalam Ritna, 2015) menunjukkan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Terlebih lagi siswa SMP Pondok Pesantren ini, yang mana kebutuhan terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap remaja.

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nabila & Riza, 2022) kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) ialah sebuah persepsi individu maupun seseorang tentang seberapa jauh mereka bersama teman sebayanya bisa saling memberikan pemahaman satu dengan yang lainnya, sama-sama melakukan komunikasi secara baik, serta memperoleh kenyamanan juga keamanan melalui teman sebayanya tersebut.

Menurut Armsden dan Greenberg (2009) aspek kelekatan teman sebaya terdiri dari kepercayaan (*trust*) merupakan proses pembelajaran yang terjadi setelah rasa aman terbentuk melalui pengalaman yang konsisten dengan individu tersebut. Komunikasi (*communication*), pada teman sebaya aspek komunikasi diwakili oleh ekspresi emosional, di mana teman sebaya mengajukan pertanyaan tentang masalah individu, mencari pendapat teman sebaya, dan teman sebaya membantu individu memahami diri mereka sendiri. Keterasingan (*alienation*), keterasingan pada teman sebaya mengacu pada kemarahan terhadap atau pengabaian emosional dari teman sebaya.

Menurut Mustikaningsih (dalam Rizki, 2020) teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif siswa. Siswa menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan siswa agar siswa bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya.

Menurut Lestari (2016) perilaku *bullying* tidak terlepas kemungkinan bahwa ketika individu menjalin kelekatan dengan seseorang yang mempunyai perilaku agresif dan menyerang, mempunyai kebiasaan

memanggil nama orang lain dengan julukan atau panggilan kasar, maka seiring berjalannya waktu individu akan melakukan hal yang sama bahkan tanpa disadari perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan serta menganggap hal yang wajar dan biasa saja. Disisi lain, menurut Burton dkk. (2013) karena rasa kelekatan yang terjalin dengan teman mengakibatkan tidak adanya batasan-batasan dalam bertindak, berperilaku, dan bercanda sehingga individu menganggap bahwa dengan mengejek atau memanggil nama dengan julukan yang kasar adalah suatu hal yang biasa dalam pertemanan, padahal tindakan tersebut termasuk kedalam *bullying* secara verbal.

Dalam penelitian Pratiwi dan Waliyanti (2018) seseorang yang melakukan *bullying* lebih mudah menjalin interaksi komunikasi dalam berhubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan seseorang yang menjadi korban *bullying*. Sejalan dengan penelitian dari Murphy dkk (2017) bahwa keterikatan aman dengan teman sebaya cenderung menjadi pelaku *bullying*, keamanan keterikatan yang lebih besar dengan teman sebaya mengakibatkan keterlibatan yang lebih besar dalam perilaku *bullying* dan kurang membela korban. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Sandri (2015) terdapat pengaruh secara signifikan antara kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Pondok Pesantren di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Pondok Pesantren di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Pondok Pesantren di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan referensi pada bidang ilmu psikologi, mengenai kelekatan teman sebaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait perilaku *bullying*.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi para orang tua, instansi sekolah, dan khalayak masyarakat untuk mengedukasi para siswa khususnya para remaja agar tidak terjadi perilaku *bullying*.

3. Bagi Siswa

Memberikan informasi tentang bentuk tindakan *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*, serta akibat, konsekuensi, dan dampak jika siswa menjadi pelaku *bullying*

